

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani merupakan aktivitas jasmani yang menyeluruh, yaitu memanusiasi manusia secara utuh dan juga menjadi media dalam upaya membentuk sehat jasmani yang berdampak pada sehat rohani, mental, sosial, dan spiritual. Aktivitas jasmani juga merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan jasmani adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan pada umumnya yang mempengaruhi potensi siswa dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotor melalui aktivitas jasmani. Menurut Mahendra, (2015) bahwa pendidikan jasmani merupakan proses dari pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu baik dalam hal fisik, mental, dan emosional. Sekolah sangat memiliki peranan penting dalam meningkatkan keterlibatan remaja dalam peluang olahraga. Melalui aktivitas jasmani siswa akan memperoleh berbagai macam pengalaman yang berharga untuk kehidupan seperti pengetahuan dan perilaku hidup sehat, meningkatkan keterampilan motorik, kerjasama, sikap sportif, dan emosi.

Pendidikan jasmani juga memiliki peran penting dalam mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan jasmani ditujukan kepada mereka yang memang betul-betul mempunyai gubahan serta keinginan untuk menggeluti salah satu cabang olahraga secara mendasar dan arah rekreasi. Bertujuan untuk memperbaiki kemampuannya agar dapat berkompetisi dengan yang lain melalui ekstrakurikuler.

Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) mengemukakan bahwa pendidikan jasmani suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat serta aktif, sportif, dan kecerdasan emosi. Bucher juga menyatakan bahwa “Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari seluruh proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan fisik, mental, emosi, dan sosial, melalui aktivitas jasmani yang telah dipilih untuk mencapai hasilnya”. Hal ini sejalan dengan pandangan Depdiknas (2003) yang menyatakan bahwa “Pendidikan Jasmani merupakan integral dari system

pendidikan secara keseluruhan, yang memfokuskan pengembangan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian penting yang menjadi bagian integral dalam pendidikan yang memfokuskan pengembangan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Adapun tujuan pendidikan jasmani menurut Mahendra, (2015) yaitu: tujuan pendidikan jasmani harus mencakup tujuan dalam domain psikomotor, domain kognitif, dan domain afektif. Pengembangan psikomotor secara umum dapat diarahkan pada dua tujuan utama yaitu, pertama mencapai perkembangan aspek kebugaran jasmani, dan yang kedua yaitu mencapai perkembangan aspek perseptual motorik. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan jasmani harus melibatkan aktivitas fisik yang mampu merangsang kemampuan kebugaran jasmani serta bersifat membentuk penguasaan gerak keterampilannya. Dengan demikian dapat disimpulkan juga tujuan pembelajaran pendidikan jasmani bukan hanya untuk mengembangkan keterampilan fisik saja, akan demikian mampu untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal tersebut tidak lepas dari adanya seorang guru.

Guru pendidikan jasmani adalah guru yang selalu dinanti kehadirannya oleh siswa. Guru pendidikan jasmani dianggap guru yang paling menyenangkan karena identik dengan mata pelajaran bermain Wibowo, 2018 (dalam Mashuri, 2019). Guru pendidikan jasmani secara nyata merupakan idola bagi siswa karena memberikan kesenangan dan kenikmatan kepada peserta didik melalui aktifitas fisik karena ruang lingkup pendidikan jasmani terdiri dari play, game, dan sport Winarno, 2006 (dalam Mashuri, 2019). Oleh karena itu, guru sangat berperan penting bagi kehidupan siswa di sekolah. Sebagai guru wajib mengemas pembelajaran pendidikan jasmani dengan berbagai macam konsep serta media yang dapat digunakan Pendidikan jasmani banyak di gemari oleh anak-anak di sekolah.

Pendidikan jasmani di sekolah memiliki peran penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktifitas jasmani di sekolah. Pendidikan jasmani di sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri secara jasmani, rohani, dan sosial yang dibalut dengan perasaan menyenangkan dan mendapatkan kenikmatan dari aktifitas fisik yang dilakukan peserta didik (Mashuri, 2019). Sesuai dengan aturan permendikbud tahun 2016 mengenai kompetensi dasar (KD) dalam pendidikan jasmani meliputi berbagai macam aktivitas fisik diantaranya permainan bola besar, permainan bola kecil, aktivitas senam, aktivitas atletik, bela diri, kesehatan dan masih banyak lainnya. Untuk permainan bola kecil sendiri terdapat banyak jenisnya dan salah satunya yaitu hoki.

Permainan hoki adalah salah satu materi yang tidak diberikan dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Oleh karena itu permainan hoki hanya ada didalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Hoki adalah olahraga kompetitif dan dinamis yang menuntut pemainnya bergerak kesana kemari dari satu tempat ke tempat lain melalui penerapan suatu strategi permainan, seperti halnya permainan sepakbola (Afani, 2019). Hoki merupakan salah satu olahraga permainan yang dapat dilakukan oleh pria dan wanita dan dimainkan oleh dua regu yang setiap pemainnya menggunakan suatu tongkat yang ujungnya melengkung (stick) dan bola (Nurlathifah & Firmansyah, 2017). Tujuan permainan hoki menurut Lidor & Ziv, (2015) “yaitu untuk memindahkan bola hoki ke pertahanan lawan dan memukul atau mendorong bola ke kandang lawan dengan menggunakan tongkat hoki”.

Teknik permainan hoki ini meliputi push (mendorong bola), hit (memukul bola), stop (menahan bola), dribble (menggiring bola), flick (mencungkil bola), jab (menjangkau bola), tackle (merampas bola) dan scoop (menganangkat bola) ke arah gawang lawan dengan tujuan agar tim dapat mencetak gol. Bola dinyatakan masuk jika pemain menyerang dan menembakkan bola di dalam lingkaran serang atau lingkaran gawang lawan (Khoiriah & Yudiana, 2016). Teknik permainan hoki diatas merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai. Jadi dapat disimpulkan bahwa keterampilan yang harus dikuasai dalam permainan hoki itu ada beberapa macam seperti push, stop, dribble, flick, jab, tackle, dan scoop. Dalam permainan hoki itu

sendiri terdapat 3 keterampilan penting yang harus dimiliki yaitu dribble, push dan shooting.

Penguasaan keterampilan teknik dasar menjadi modal penting bagi siswa agar dapat bermain dengan baik dan berlatih secara terarah. Namun masih adanya kesulitan yang dialami oleh siswa dikarenakan belum adanya penerapan model pembelajaran khususnya pada permainan hoki. Model pembelajaran merupakan pedoman seorang guru dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial. Melalui model pembelajaran, guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan diri. Model pembelajaran juga berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Maka dari itu penulis ingin menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan hasil belajar permainan hoki di sekolah. Karena sejalan dengan pendapat Wyk, (2011) bahwa “pembelajaran kooperatif adalah sebagai metodologi instruksional yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan dalam interaksi kelompok dan dalam bekerja dengan orang lain”. Permainan hoki termasuk ke dalam olahraga yang membutuhkan kerjasama tim. Model pembelajaran kooperatif menjadi salah satu model yang kini mendapatkan banyak respon untuk meningkatkan kerjasama tim. Dalam masa perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan karena sejalan dengan pendekatan dalam pembelajaran.

Istilah cooperative learning dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran kooperatif peserta didik diberikan kesempatan berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya agar tercapainya tujuan pembelajaran, sedangkan guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Peran guru yaitu untuk memperjelas tujuan pembelajaran, memastikan tugas dapat dipahami, memberikan instruksi dan bimbingan secara efektif. Tujuannya agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok dengan saling menghargai satu sama lain dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya. Tanggung jawab siswa dalam lingkungan belajar secara kooperatif dapat bervariasi, seperti menjadi pemain, perekam, pengamat, dan pemimpin.

Killen (2009: 211-212) dalam Utami, (2016) memaparkan pembelajaran kooperatif adalah strategi mengajar yang paling banyak diteliti terutama dari segi kemanfaatan dan keefektifan. Pembelajaran kooperatif terjalin kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Slavin, (2015), Pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pengajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu mempelajari konten akademik. Menurut Roseth Gillies & Boyle, (2010), Semakin dini guru remaja menyusun tujuan akademik siswa secara kooperatif, (a) semakin banyak siswa akan cenderung untuk mencapai, (b) semakin banyak hubungan siswa yang positif akan cenderung, dan (c) semakin tinggi tingkat pencapaian akan dikaitkan dengan hubungan teman sebaya yang lebih positif (hlm. 40).

Permainan hoki merupakan permainan tim yang memerlukan kerjasama tim yang baik, akan tetapi masih banyak siswa yang tidak bisa menerapkan kerjasama tim itu sendiri. Kesulitan atau masalah ini terjadi karena terbatasnya waktu yang tersedia dalam kegiatan ekstrakurikuler hoki. Hal ini menjadi kesulitan siswa dalam pembelajaran permainan hoki sehingga tidak tercapainya tujuan dari pembelajaran tersebut. Salah satu pembelajaran yang sekarang ini banyak mendapatkan respon adalah pembelajaran kooperatif. Tujuan utama dalam penerapan model pembelajaran kooperatif adalah agar siswa dapat belajar secara berkelompok. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif ini siswa bisa bekerjasama dengan kelompoknya untuk menyelesaikan suatu permasalahan, dan bertanggung jawab atas hasil belajarnya. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani menerapkan model cooperative learning diharapkan siswa dapat saling bekerjasama, saling berdiskusi dan berargumentasi untuk mengasah keterampilan dan pengetahuan yang mereka kuasai.

Dengan demikian, penulis menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam permainan hoki, agar siswa dituntut untuk selalu bekerjasama. Untuk melihat pengaruh terhadap hasil belajar permainan hoki, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai permainan hoki yang berjudul **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Permainan Hoki di SMA Negeri 11 Garut”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif terhadap peningkatan hasil belajar permainan hoki.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif terhadap peningkatan hasil belajar permainan hoki?

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian dapat digunakan oleh mereka yang memerlukan harapan yang didambakan oleh setiap peneliti. Manfaat dibagi menjadi 2 yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### 1.4.1 Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sumbangan ilmu pengetahuan.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain.

### 1.4.2 Manfaat praktis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran ekstrakurikuler hoki di sekolah, khususnya bagi sekolah yang menjadi objek penelitian.
- b. Bagi guru, memperoleh sumber yang mampu dijadikan acuan untuk dapat membantu mengatasi permasalahan dalam pembelajaran.
- c. Bagi siswa, dapat menjadi pengetahuan dan pemahaman dalam kondisi pembelajaran ekstrakurikuler hoki di sekolah.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dalam pembelajaran ekstrakurikuler hoki di sekolah.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika Penulisan dalam Penelitian ini adalah:

**Bab I Pendahuluan.** Pada bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**Bab II Kajian Pustaka.** Pada bab ini membahas teori-teori yang digunakan pada bahan analisis masalah. Teori diambil dari berbagai literatur yang

berkaitan dengan pembahasan masalah yang diteliti, serta pengambilan hipotesis didasarkan pada rumusan masalah yang diajukan penelitian.

**BAB III Metode Penelitian.** Pada bab ini membahas tentang cara yang akan digunakan peneliti dalam mendukung pengolahan data yang didapat setelah melakukan penelitian.

**BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.** Pada bab ini membahas hasil dari pengolahan data, yang hasilnya digunakan sebagai jawaban pada penelitian yang telah dilakukan.

**BAB V Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi.** Pada bab ini membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi membahas tentang dampak langsung setelah dilakukannya penelitian, dan rekomendasi yang membangun sebagai acuan terhadap penelitian selanjutnya.